

ANALISIS MULTIMODAL WACANA KRITIS PIDATO POLITIK BAKAL CALON PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA 2024

*A Multimodal Critical Discourse Analysis on Political Speech
by Presidential Candidate for the Republic of Indonesia 2024*

Saprudin Padlil Syah

Universitas Negeri Jakarta

Jalan Rawamangun Muka Raya Nomor 11, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

Pos-el: saprudin.padlil@kemdikbud.go.id

Abstract

This research aims to explore the meaning behind the discourse of the political speeches of the 2024 presidential candidates: Anies Baswedan, Ganjar Pranowo, and Prabowo Subianto. This research uses Van Dijk's critical discourse analysis model, Anstey and Bull's semiotic system, and Kress and Leeuwen's visual grammar. Based on the research, it is known that (1) the speeches of Anies, Ganjar, and Prabowo have different themes based on macrostructure analysis; (2) in Anies, Ganjar, and Prabowo's political speeches, they use linguistic tools, both implied and explicit; (3) in their political speeches, Anies, Ganjar, and Prabowo used other semiotic sources in the form of multimodal, namely visual, audio, gesture, and spatial; (4) the speeches of the three candidates showed their knowledge of Indonesia, their opinions and attitudes towards Indonesia, and their ideology in their elections; and (5) the speeches of the three candidates show that they have extensive resources and access to the content of their speeches.

Keywords: *critical discourse analysis; election 2024; multimodal; political speeches*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggali makna di balik wacana pidato politik bakal calon presiden Republik Indonesia tahun 2024: Anies Baswedan, Ganjar Pranowo, dan Prabowo Subianto. Penelitian ini menggunakan model analisis wacana kritis Van Dijk, sistem semiotik Anstey dan Bull, serta gramatika visual Kress dan Leeuwen. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa (1) pidato Anies, Ganjar, dan Prabowo mempunyai tema yang berbeda berdasarkan analisis struktur makro; (2) dalam pidato politik Anies, Ganjar, dan Prabowo menggunakan peranti kebahasaan, baik tersirat maupun tersurat; (3) dalam pidato politiknya, Anies, Ganjar, dan Prabowo menggunakan sumber semiotik lainnya yang berupa multimodal, yaitu visual, audio, gestur, dan spasial; (4) pidato ketiga capres tersebut menunjukkan pengetahuannya tentang Indonesia, opini dan sikapnya terhadap Indonesia, dan ideologinya dalam pencapresan mereka; dan (5) pidato ketiga capres menunjukkan bahwa mereka mempunyai sumber daya dan akses yang luas terhadap isi pidato mereka.

Kata kunci: *analisis wacana kritis; multimodal; pemilu 2024; pidato politik*

How to cite (APA style)

Syah, S. P. (2024). Analisis multimodal wacana kritis pidato politik bakal calon presiden Republik Indonesia 2024. *Suar Betang*, 19(1), 29–46. <https://doi.org/10.26499/surbet.v19i1.14721>

Naskah Diterima 23 November 2023—Direvisi 28 Maret 2024

Disetujui 1 April 2024

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang menganut sistem demokrasi. Dengan sistem tersebut seluruh warga negara Indonesia dimungkinkan mengajukan diri sebagai calon pemimpin melalui proses pemilihan secara langsung (Anshari, 2013). Di Indonesia pemilihan presiden (pilpres) sendiri biasanya diselenggarakan setiap 5 tahun sekali (Madrah & Mubarak, 2018).

Menjelang pilpres 2024, sampai tanggal 31 Oktober 2023 ada tiga bakal calon presiden dan wakil presiden yang mendaftarkan ke Komisi Pemilihan Umum (KPU) Republik Indonesia. Pendaftaran bakal pasangan calon ke KPU merupakan tahapan pencalonan yang diatur dalam Pasal 3 ayat (1) dalam Peraturan Komisi Pemilihan Umum Nomor 19 Tahun 2023 tentang Pencalonan Peserta Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden (KPU RI, 2023).

Sebagai bakal calon presiden yang memerlukan suara rakyat, segala hal yang berkaitan dengan bakal calon presiden tersebut wajib menarik hati para pemilih, yaitu rakyat Indonesia. Untuk memenangi pemilu, para bakal calon presiden harus menerapkan strategi komunikasi politik (Mustofa, 2013). Melalui komunikasi politik para bakal calon akan memilih strategi penggunaan komunikasi apa yang jitu dalam memengaruhi pengetahuan publik, kepercayaan, dan tindakan politik (Damayanti & Hamzah, 2017). Salah satu strategi dalam menarik para pemilih adalah iklan, baik yang disampaikan melalui tulisan maupun lisan serta baik langsung maupun tidak langsung (Anshori, 2018; Damayanti & Hamzah, 2017; Yulandari & Abidin, 2017).

Agar tepat sasaran, iklan dilakukan dengan berbagai strategi. Salah satunya adalah memanfaatkan momentum (Kustiawan et al., 2022). Salah satu momentum yang tepat tersebut adalah momentum pendaftaran bakal calon presiden dan wakil presiden. Hal tersebut juga dilakukan oleh tiga bakal calon presiden dan wakil presiden Republik Indonesia 2024.

Salah satu bentuk penyampaian iklan tersebut adalah pidato politik (Kustiawan et al., 2022). Melalui pidato politik tersebut pikiran dan gagasan bakal capres dapat disampaikan

kepada calon pemilih. Tentu saja setiap bakal calon akan berusaha membawa tema tertentu untuk ditawarkan pada masyarakat Indonesia (Fatimah, 2018; Fizriyani et al., 2023).

Hal itu membuktikan bahwa bahasa dalam pidato politik tidak netral (Ayuningtias & Hartanto, 2014; Fizriyani et al., 2023; Semino & Basuki, 2017). Lebih tegas dapat dikatakan bahwa bahasa dalam wacana politik mempunyai tujuan tertentu, yaitu memengaruhi orang lain (Mazlum & Afshin, 2016; Sukma, 2018). Menurut Haryatmoko (2016), bahasa yang digunakan dalam politik cenderung tidak transparan, bahkan sarat dengan retorika, manipulasi, dan penyesatan.

Ketidaknetralan bahasa politik itu senada dengan pemahaman bahwa makna wacana tidak pernah netral (Sumarti, 2010). Berkaitan dengan itu, pidato politik yang disampaikan oleh tiga bakal capres RI 2024 merupakan hal tepat untuk dianalisis melalui analisis wacana kritis. Menurut Van Dijk (1996), Analisis Wacana Kritis (AWK) fokus pada pemeriksaan kekuasaan dan ketidakadilan yang ada dalam fenomena sosial.

Menurut Wodak dan Meyer dalam (Haryatmoko, 2016), ada tiga postulat dalam analisis wacana kritis. Pertama, orientasi pendekatan terhadap masalah sosial. Kedua, fokus penelitian pada demistifikasi kekuasaan dan ideologi melalui penelitian sistematis dan semiotik (lisan, tulis, dan/atau visual). Ketiga, objektivitas terhadap nilai ideologi dan pandangan pribadinya.

Dalam penelitian media audio visual beserta teksnya, analisis multimodal wacana kritis (*multimodal critical discourse analysis*) dapat digunakan sebagai pendekatan. Pendekatan itu menggabungkan dua kajian wacana, yaitu analisis wacana kritis dan analisis wacana multimodal (Van Leeuwen, 2009). Beberapa penelitian yang menggunakan kajian AMWK adalah sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Ma & Stahl (2017) tentang informasi anti-vaksinasi di Facebook dengan menggunakan analisis wacana multimodal kritis, penelitian yang dilakukan oleh Siregar et al. (2019) tentang stereotipe bahasa dalam akun meme comic Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan teori AWK Fairclough serta gramatika visual

dari Kress dan Van Leeuwen, dan penelitian analisis wacana multimodal kritis mengenai Microsoft Word dan SmartArt. Penelitian tersebut menganalisis ideologi perangkat lunak (Kvåle, 2016).

Sementara itu, penelitian wacana pidato politik juga pernah dilakukan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yanti et al. (2019) yang meneliti teks pidato klaim kemenangan pilpres 2019 dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Kedua, Sumarti (2013) yang mengkaji penggunaan bahasa pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dengan analisis wacana kritis Van Dijk. Ketiga, Hidayat (2014) yang mengkaji teks pidato politik Shinzo Abe, perdana menteri Jepang ke-96 dengan pendekatan analisis wacana kritis Fairclough.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dapat diketahui hal berikut bahwa belum ada penelitian terkait wacana pidato politik bakal calon presiden RI 2024 masih jarang. Penelitian wacana menggunakan penggabungan dua pendekatan AWK dan Multimodal (AMWK). Berdasarkan hal itu, penelitian ini menganalisis wacana pidato politik tiga bakal calon presiden Republik Indonesia Tahun 2024 dengan pendekatan AMWK.

KERANGKA TEORI

Dalam penelitian ini, ada dua teori utama yang digunakan dalam menganalisis. Kedua teori tersebut adalah analisis wacana kritis model Van Dijk dan teori multimodal dari (Anstey & Bull, 2010) dan (Kress & Leeuwen, 2006).

Model Van Dijk

Analisis Wacana model Van Dijk mengacu pada penggabungan ketiga dimensi wacana, yaitu analisis struktur teks, yaitu bagaimana struktur teks dan strategi wacana digunakan untuk menegaskan topik tertentu, analisis kognisi sosial, yaitu proses produksi teks yang di dalamnya ada keterlibatan pembuat teks, dan analisis konteks sosial, yaitu bagaimana wacana tersebut diproduksi berdasarkan konteks sosial yang memengaruhi kognisi pembuat teks (Musyafa'ah, 2017).

Analisis wacana kritis adalah kegiatan analisis teks untuk menemukan ideologi yang terkandung di dalamnya. Ideologi tersebut tergambar dalam penggunaan kosakata, kalimat, dan tata bahasa. Berdasarkan asumsi itu, Van Dijk membuat kerangkanya yang dipahami bahwa wacana meliputi berbagai tingkatan yang saling mendukung. Van Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan, yaitu 1) struktur makro, 2) suprastruktur, dan 3) struktur mikro (Aisyah, 2017). Menurut van Dijk (Eriyanto., 2001), struktur makro adalah makna umum dari suatu teks yang dapat dipahami dari topiknya. Topik mencakup isi dan sisi tertentu dari peristiwa, memungkinkan untuk memahami masalah dan tindakan yang diambil oleh komunikator. Tindakan, pendapat, dan keputusan terlihat dalam struktur makro wacana tersebut.

Suprastruktur merupakan suatu skema konvensional yang menampilkan keseluruhan bentuk dari makrostruktur isi wacana (Van Dijk, 1980). Suprastruktur adalah kerangka utama suatu teks, mencakupi cara struktur dan elemen wacana disusun dalam teks secara keseluruhan dengan pola yang bersifat skematik atau mengikuti alur. Komponen superstruktur terdiri atas pendahuluan, isi, dan akhir wacana. (Aisyah, 2017).

Struktur mikro adalah makna dalam wacana yang terlihat melalui analisis pilihan kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, dan gaya yang digunakan oleh individu dan komunitas tertentu. Van Dijk mengategorikan hal itu sebagai sesuatu yang konkret.

Analisis Multimodal

Analisis pada penelitian ini dilakukan dengan mengikuti analisis wacana multimodal dengan menggabungkan teori multimodal dari (Anstey & Bull, 2010) dan (Kress & Leeuwen, 2006). Dalam analisis multimodal (Anstey & Bull, 2010), suatu teks disebut multimodal apabila teks tersebut terwujud dari gabungan dua atau lebih sistem semiotik. Dalam suatu teks terdapat lima sistem semiotik multimodal, yaitu (1) *linguistik*: kosakata, struktur umum dan kaidah bahasa lisan dan tulis, (2) *visual*: warna, vektor, dan sudut pandang dalam gambar diam dan bergerak, (3) *audio*: volume,

nada, dan irama musik serta efek suara, (4) *gestur*: gerakan, kecepatan dan keheningan dalam ekspresi wajah dan bahasa tubuh, dan (5) *spasial*: kedekatan, arah, posisi tata letak dan organisasi objek dalam ruang (Anstey & Bull, 2010).

Karakteristik teks multimodal adalah adanya keterhubungan teks dengan makna melalui tiga prinsip. Pertama, *information value*, yaitu karakteristik yang mengindikasikan relevansi informasi yang dapat diidentifikasi dalam berbagai area teks multimodal, termasuk sisi kiri dan kanan, bagian atas dan bawah, pusat dan tepi. Kedua, *salience*, yaitu karakteristik yang memfokuskan makna penting atau menekankan pada bagian-bagian tertentu dalam teks multimodal, seperti latar depan, latar belakang, ukuran relatif, kontras warna, dan perbedaan ketajaman gambar. Ketiga, *framing*, yaitu karakteristik yang meliputi pembingkai yang memisahkan dan menghubungkan elemen-elemen gambar, serta menandai bagian-bagian yang memiliki makna tertentu (Kress & Leeuwen, 2006).

Dalam praktiknya, ketiga prinsip susunan berlaku untuk gambar tunggal dan beberapa gambar visual, visual gabungan teks dan gambar, serta beberapa elemen grafis pada layar televisi dan komputer. Ketiga elemen itu terintegrasi dan dapat dikaji sekaligus. Dalam semiotika sosial, bahasa dan desain visual dapat dianggap sebagai pertukaran makna sosial. Desain visual memiliki tiga metafungsi: ideasional, interpersonal, dan tekstual (Kress & Leeuwen, 2006). Metafungsi interpersonal mencakupi hubungan antara pembuat, penonton, dan objek dalam gambar. Metafungsi tekstual berkaitan dengan cara gambar disusun dan disajikan kepada penonton yang dapat memengaruhi makna yang disampaikan (Anstey & Bull, 2010).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan menghimpun data tentang kondisi suatu fenomena yang ada, yaitu situasi

sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2006).

Tujuan penelitian deskriptif adalah menyusun penjelasan yang terstruktur, berdasarkan fakta-fakta dan karakteristik populasi atau wilayah tertentu dengan cara yang sistematis, akurat, dan faktual. Sementara itu, pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menerjemahkan fenomena atau permasalahan yang sedang diteliti (Mohajan, 2018).

Penelitian ini menekankan analisis terhadap kata-kata daripada data numerik, serta mengobservasi keadaan dalam konteks alaminya. Hal itu bertujuan mengartikan situasi dengan tujuan memahami interpretasi dan makna yang diberikan oleh orang terhadap kehidupan sehari-hari (Walia, 2015). Sumber data penelitian ini adalah pidato politik tiga bakal calon presiden Republik Indonesia 2024, yaitu Anies Baswedan (Anies), Ganjar Pranowo (Ganjar), dan Prabowo Subianto (Prabowo).

Data diambil dari platform YouTube, yaitu pidato politik Anies pada 19 Oktober 2023 di Nasdem Tower dengan alamat https://www.youtube.com/watch?v=__CQM6l0RUk, pidato Ganjar pada 19 Oktober di Tugu Proklamasi dengan alamat <https://www.youtube.com/watch?v=KFs6dTE-QUM>, dan pidato Prabowo pada 25 Oktober 2023 di Indonesia Arena GBK dengan Alamat <https://www.youtube.com/watch?v=EmcXEi2LoXA>. Untuk memudahkan penelaahan secara linguistik, data video tersebut dibuat transkripsi terlebih dahulu. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan dua teori, yaitu (1) analisis wacana kritis model Van Dijk dan (2) teori multimodal (Anstey & Bull, 2010) dan analisis multimodal oleh (Kress & Leeuwen, 2006).

Dalam penelitian ini, pidato politik yang ketiga calon presiden akan dianalisis berdasarkan tiga struktur AWK Van Dijk: (1) struktur makro, (2) suprastruktur, dan (3) struktur mikro. Dalam analisis struktur mikro, dalam penelitian ini tidak hanya membahas berdasarkan elemen Van Dijk, tetapi juga analisis multimodal. Oleh karena itu, untuk menambah pemerincian pada struktur mikro

elemen yang digunakan mengikuti elemen multimodal Anstey & Bull.

Berdasarkan hal itu, untuk memudahkan analisis data dibuat instrumen analisis

penggabungan dua pendekatan tersebut. Instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Elemen Analisis Wacana Van Dijk dan Multimodal Anstey & Bull

No.	Dimensi Analisis	Hal yang diamati	Elemen
1.	Struktur teks	Struktur makro Suprastruktur Struktur mikro via Analisis Multimodal	tematik skematik linguistik semantik sintaksis stilistik retoris visual audio gestur spasial
2.	Kognisi sosial		pengetahuan opini dan sikap ideologi
3.	Konteks Sosial		kekuasaan akses

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Teks

Analisis pertama yang dilakukan adalah analisis struktur teks yang meliputi tiga bagian, yaitu (1) struktur makro, (2) suprastruktur, dan (3) struktur mikro.

Struktur Makro

Wacana pidato politik yang disampaikan oleh ketiga capres tentu mempunyai tema, baik secara tersurat maupun tersirat. Penelaahan tema ini akan dibahas pada bagian struktur makro. Sebagaimana yang disampaikan Haryatmoko (2016) bahwa struktur makro langkah merupakan awal dalam studi wacana kritis melalui pencarian tema umum. Adapun tema wacana pidato politik tiga calon presiden Republik Indonesia 2024 adalah sebagai berikut.

Pertama, tema pidato politik Anies adalah perubahan. Tema tersebut dapat dipahami dari data 1.

Data 1

“Perubahan yang dikirimkan dari ruangan ini adalah perubahan tentang kepercayaan mengembalikan kepercayaan publik pada proses politik; mengembalikan kepercayaan budi pada para pemimpin-pemimpinnya.”

Kedua, tema pidato politik Ganjar adalah cerita rakyat Indonesia. Tema tersebut dapat dipahami dari Data 2.

Data 2

“Ini bukan tentang Ganjar. Ini bukan tentang Mahfud MD. Ini bukan cerita tentang kekuasaan, tapi cerita tentang nasib bangsa; nasib rakyat; cerita tentang anak-anak kita yang butuh perlindungan dan mendapatkan akses pendidikan; yang ibu-ibu dan kelompok perempuan yang harus mendapatkan tindakan khusus; cerita penyandang disabilitas yang harus mendapatkan kesetaraan Itu adalah cerita tentang kita.”

Ketiga, tema pidato politik Prabowo adalah komitmen kebersamaan. Tema tersebut dapat dipahami data 3.

Data 3

“Saya ingin di sini menyampaikan tekad kami bersama dengan saudara-saudara untuk maju minta mandat dari rakyat Indonesia.”

Berbeda dengan pidato Anies dan Ganjar, tema pidato Prabowo akan dapat dipahami lebih komprehensif ketika membaca keseluruhan teks pidatonya. Pidato Prabowo terdiri atas dua bagian. Bagian pertama adalah menyapa semua pihak, baik individu maupun kelompok, yang mendukung pencalonannya. Bagian kedua adalah alasan menyapa pihak-pihak tertentu pada bagian pertama. Secara durasi waktu dan jumlah kata yang digunakan, bagian pertama (sapaan) pada pidatonya lebih panjang daripada bagian kedua.

Suprastruktur

Suprastruktur merupakan suatu skema konvensional yang menampilkan keseluruhan bentuk dari makrostruktur isi wacana (Van Dijk, 1980). Suprastruktur merujuk pada rangkaian kerangka suatu teks dan cara teks tersebut disusun secara menyeluruh. Suprastruktur atau skematik adalah metode yang digunakan untuk menyokong makna umum melalui penyajian sejumlah pendukung yang diatur secara sistematis dalam bagian pendahuluan, isi, dan penutup.

Berdasarkan analisis transkripsi pidato, terlihat bahwa ketiga pidato para capres RI 2024 menggunakan urutan skema pidato, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Hal tersebut sesuai dengan temuan Ayuningtias & Hartanto (2014) yang menjelaskan bahwa teks pidato para tokoh partai politik di Indonesia menggunakan struktur teks.

Struktur Mikro

Sebagaimana disampaikan pada bagian metode penelitian, pada struktur mikro ini akan digunakan gabungan struktur Van Dijk dan Multimodal Anstey & Bull. Berdasarkan hal itu, ada lima sub bahasan, yaitu linguistik, visual, audio, gestur, dan spasial. Dalam bagian linguistik akan ditelaah berdasarkan struktur mikro Van Dijk, yaitu semantik, sintaksis, stilistik, retorik, dan pengetahuan.

Semantik

Semantik adalah aspek makna dalam teks, bisa implisit atau eksplisit bergantung pada interpretasi pembuat. Makna dalam teks terbentuk melalui hubungan antarkalimat dan antarproposisi, menekankan arti yang disampaikan melalui struktur teks. Dalam analisis wacana, arti kata dipandang sebagai praktik dan strategi. Elemen semantik melibatkan latar, detail, dan maksud (Sobur, 2012).

Berdasarkan latarnya, persamaan pidato ketiga capres RI 2024 tersebut dilakukan dalam rangka akan melakukan pendaftaran pencapresan ke KPU RI. Selain itu, pidato ketiga capres RI 2024 disampaikan di depan pendukungnya masing-masing.

Hal itu memberikan gambaran utuh bahwa pidato ketiga capres RI 2024 berkaitan dengan kompetisi pencapresan. Berkaitan dengan kompetisi tersebut, tema pidato yang disampaikan akan menyuguhkan perbedaan dengan capres yang lain.

Berdasarkan latarnya, pidato capres RI 2024 juga memiliki perbedaan. Pidato ketiga capres 2024 tersebut merupakan rangkaian dari wacana-wacana pencapresan mereka sebelumnya melalui iklan-iklan di berbagai media. Dalam wacana pencapresannya, Anies menawarkan perubahan. Hal itu dapat dilihat dari reklame-reklame yang ada sebelumnya seperti yang ditampilkan pada gambar 1 dan gambar 2.



Gambar 1



Gambar 2

Sumber foto: Tribunnews.com

Dalam gambar 1 tertulis “*turun tangan untuk perubahan!*”, sedangkan dalam gambar 2 tertera “*perubahan dan perbaikan*”.

Sementara itu, Ganjar Pranowo menawarkan keberlanjutan. Hal itu tergambar dalam gambar 3 dan 4.



Gambar 3



Gambar 4

Sumber foto: kumparan.com

Dalam gambar 3 tertulis *rembuk rakyat mencari penerus Jokowi*, sedangkan dalam gambar 4 tertera *terus maju bersama Ganjar*. Selain itu, ada kutipan yang disampaikan oleh Jokowi bahwa dirinya memilih Ganjar. Namun, dalam perkembangannya wacana melanjutkan kepemimpinan sebelumnya tampak goyah setelah pada tanggal 16 Oktober 2023 Mahkamah Konstitusi (MK) memutus perkara Nomor 90/PUU-XXI/2023. Dalam keputusannya, MK mengabulkan sebagian permohonan pengujian Pasal 169 huruf q Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum.

Selanjutnya, dalam wacana pencapresannya Prabowo juga menawarkan keberlanjutan. Hal itu tergambar dalam gambar 5 dan 6.



Gambar 5



Gambar 6

Sumber foto: detik.com

Dalam gambar 5 dan 6 tertera kutipan ucapan Jokowi *2024 jatahnya Pak Prabowo*. Selain itu, ada tagar *#IndonesiaTerusMaju*.

Dalam analisis semantik juga terdapat detail. Detail digunakan sebagai strategi untuk menyatakan sikapnya secara implisit; mengendalikan informasi dengan menonjolkan yang menguntungkan dirinya; dan sedikit mengungkapkan hal yang berpotensi merugikan.

Berkaitan dengan hal itu, pidato ketiga capres terkonsep dengan kontrol yang kuat yang fokus terhadap tema yang ingin disampaikan. Hal tersebut tergambar dari urutan menyampaikan salam, sapaan, pembuka, isi, dan penutup dalam pidato.

Dalam pidatonya Anies menceritakan tentang Surya Paloh yang memercayakan tugas berat dan penuh tantangan kepada Anies. Namun, tantangan itu berlalu, bahkan Anies sudah memulainya pada hari itu. Dalam pidatonya Ganjar menyampaikan bahwa pencalonan dirinya merupakan usaha untuk kebaikan rakyat Indonesia yang tidak banyak mendapatkan perhatian dan apresiasi. Sementara itu, Prabowo menyampaikan pentingnya perjuangan koalisi untuk mendapatkan mandat dari rakyat Indonesia. Dengan mandat itu, Indonesia akan bangkit menjadi negara maju.

Dalam analisis semantik juga terdapat maksud. Melalui pidatonya Anies menyampaikan pentingnya perubahan. Namun, untuk melakukan perubahan perlu perjuangan bersama. Ganjar menyampaikan dalam pidatonya bahwa kesejahteraan rakyat Indonesia adalah fokus mereka. Sementara itu, Prabowo menyampaikan bahwa Indonesia sedang menghadapi momentum untuk menjadi negara maju. Untuk dapat memperjuangkan kemajuan Indonesia, ia mengingatkan komitmen koalisi untuk memenangkan kompetisi tersebut.

Sintaksis

Sintaksis adalah ilmu bahasa yang mengkaji struktur frasa dan kalimat. Dalam penelaahan sintaksis setidaknya ada tiga hal yang dapat dikaji, yaitu (1) koherensi, (2) kata ganti, dan (3) bentuk kalimat.

Penggunaan koherensi pada pidato ketiga capres RI 2024 tertera pada tabel 2, tabel 3, dan tabel 4.

Tabel 2

Peranti kohesif pada pidato Anies

No	Kata hubung	jumlah
1	dan	14
2	yang	19
3	ketika	2
4	tapi	3
5	sesudah itu	1
6	karena	2

Tabel 3

Peranti kohesif pada Pidato Ganjar

No	Kata hubung	jumlah
1	dan	11
2	yang	12
3	tapi	2

Tabel 4

Peranti kohesif pada Pidato Prabowo

No	Kata hubung	jumlah
1	Dan	13
2	Yang	11
3	di mana	2
4	Karena	1

Berikut adalah telaah penggunaan peranti kohesif pada pidato ketiga capres. Penggunaan kata *dan* dan *yang* merupakan peranti kohesif paling banyak yang digunakan dalam pidato ketiga capres. Penggunaan keduanya berfungsi menjadikan kalimat yang disampaikan lebih ringkas.

Anies dalam pidatonya menggunakan *ketika*, *tapi*, *sesudah itu*, *karena* yang berfungsi untuk menjelaskan keadaan-keadaan tertentu. Kata hubung *ketika* digunakan untuk menjelaskan waktu; *tapi* digunakan untuk menjelaskan keadaan yang kontras dari pernyataan sebelumnya; *sesudah itu* digunakan untuk melanjutkan dan menguatkan bahasan sebelumnya; serta *karena* digunakan untuk menguatkan argumentasi terhadap pernyataan sebelumnya.

Ganjar dalam pidatonya menggunakan *tapi yang* berfungsi untuk menjelaskan keadaan yang kontras dari pernyataan sebelumnya, yaitu untuk menjelaskan kesejahteraan guru yang tidak sesuai dengan prestasi dan perjuangannya.

Prabowo dalam pidatonya menggunakan *di mana* dan *karena*. Alat hubung *di mana* adalah kata hubung informal yang umumnya digunakan dalam tuturan lisan. Kata itu

digunakan untuk menjelaskan kata sebelumnya sehingga tidak terjadi kata lewah, sedangkan kata *karena* digunakan untuk menguatkan argumentasi terhadap pernyataan sebelumnya.

Aspek telaah sintaksis kedua adalah telaah kata ganti. Penggunaan kata ganti pada pidato ketiga capres RI 2024 tertera pada tabel 5.

Tabel 5

Kata ganti Pidato Tiga Capres

No	Kata ganti	Anies	Ganjar	Prabowo
1	yang	5	0	13
2	Saya	9	5	24
3	Kami	2	4	8
4	kita	9	11	13

Aspek telaah sintaksis ketiga adalah telaah bentuk kalimat. Penggunaan bentuk kalimat pada pidato ketiga capres RI 2024 tertera pada tabel 6, tabel 7, dan tabel 8.

Tabel 6

Bentuk Kalimat Pidato Anies

No	Kalimat	Bentuk
1	“ Izinkan saya menyampaikan dan meneruskan apa yang tadi sudah diungkapkan oleh Gus Muhaimin; apa yang dirasakan di masyarakat.”	Imperatif, aktif, pasif
2	“ Izinkan kami menyampaikan apa yang dikirimkan dari ruang ini kepada masyarakat.”	Imperatif, aktif, pasif
3	“hari ini layar itu dikembangkan.”	Pasif
4	“kapalnya sudah dibangun.”	Pasif
5	“layarnya hari ini berkembang”	Pasif

Tabel 7

Bentuk Kalimat Pidato Ganjar

No	Kalimat	Bentuk
1	“ Saya ingin di sini menyampaikan tekad kami bersama dengan saudara-saudara untuk maju minta mandat dari rakyat Indonesia.”	aktif
2	“Ini bukan tentang Mahfud MD.”	aktif

3	“Kami ingin mengapresiasi para guru-guru kita yang berjuang mencerdaskan kehidupan bangsa”	aktif, aktif
---	--	--------------

Tabel 8

Bentuk Kalimat Pidato Prabowo

No	Kalimat	Bentuk
1	“Saya ingin di sini menyampaikan tekad kami bersama dengan saudara-saudara untuk maju minta mandat dari rakyat Indonesia.”	aktif
2	“Kita menghadapi titik di mana kita bisa bangkit menuju Indonesia yang hebat; ... Indonesia di mana kekayaan Indonesia akan dipergunakan sebesar-besarnya untuk seluruh rakyat Indonesia.”	aktif, aktif, pasif

Stilistika

Stilistika adalah gaya berbahasa untuk menyampaikan maksudnya melalui pemilihan kata dan penyajian cerita dengan bahasa yang sederhana. Aspek-aspek gaya berbahasa melibatkan pemilihan kata (diksi), struktur kalimat, penggunaan majas dan citraan, pola rima, serta ritme.

Berikut adalah beberapa stilistika yang digunakan dalam pidato Anies.

Tabel 9

Stilistika Pidato Anies

No	Stilistika	Jenis
1	“Pagi ini kita berkumpul bersama-sama untuk memasuki babak baru .”	diksi
2	“Sore itu beliau mengatakan ‘ini besar ini tidak ringan bung anis... saya insyaallah siap dan beliau peluk saya di ruangan itu’.”	cerita
3	“Sesudah itu, gelombang tidak pernah berhenti menerpa terus-menerus”	diksi
4	“Kita ditunjukkan pada inkonsistensi ”	diksi
5	“Ketika kata-kata sering dipertanyakan bangsa ini	diksi

6	dalam situasi terombang-ambing ” “Hari ini layar itu dikembangkan kapalnya sudah dibangun layarnya hari ini berkembang insyaallah layar kapal dengan layar yang terkembang ini akan berangkat menuju indonesia yang lebih adil.”	majas
7	“ Perubahan yang dikirimkan dari ruangan ini adalah perubahan tentang kepercayaan mengembalikan kepercayaan publik pada proses politik; mengembalikan kepercayaan Budi kepada para pemimpin-pemimpinnya.”	anafora

Dalam pidatonya Anies menggunakan empat jenis stilistika, yaitu penggunaan diksi, majas, anafora, dan cerita.

Berikut adalah stilistika yang digunakan dalam pidato Ganjar.

Tabel 10

Stilistika Pidato Ganjar

No	stilistika	Jenis
1	“ Ini bukan . sekali lagi, ini bukan tentang Ganjar. Ini bukan tentang Mahfud MD. Ini bukan cerita tentang kekuasaan.”	anafora
2	“Pengucapan lima kali kata <i>cerita</i> dalam penyampaian isi pidato.”	anafora
4	“Pengusaha harus membanting tulang agar survive dalam ekonomi yang tidak mudah ini.”	majas
5	“Pengusaha harus survive dalam ekonomi yang tidak mudah ini.”	diksi

Dalam pidatonya Ganjar menggunakan tiga jenis stilistika, yaitu penggunaan anafora, majas, dan diksi.

Adapun stilistika yang digunakan dalam pidato Prabowo tertera pada tabel 11.

Tabel 11
Stilistika Pidato Prabowo

No	Stilistika	Jenis
1	“Indonesia yang hebat. Indonesia yang bebas dari kemiskinan. Indonesia yang bebas dari kelaparan. Indonesia yang bebas dari kurang gizi. Indonesia yang anaknya akan tumbuh gembira kuat dan cerdas.”	anafor a
2	“Indonesia di mana kekayaan Indonesia akan dipergunakan sebesar-besarnya untuk seluruh rakyat Indonesia.”	epanal epsis
3	“yang paling ganteng ketua umum partai solidaritas Indonesia Mas Kaisang”	pleona sme

Dalam pidatonya Prabowo menggunakan tiga jenis stilistika, yaitu penggunaan anafora, epanalepsis, dan pleonasmе.

Retoris

Telaah retorik meliputi tiga bagian, yaitu grafis, ekspresi, dan metafora (Jamaludin, 2022). Analisis grafis adalah analisis pada penekanan kata atau kalimat yang dicetak miring sehingga pembaca melihat penekanan tersebut. Berkaitan dengan hal itu, karena yang dianalisis adalah audio-visual, analisis grafis tidak dibahas pada bagian retorik ini, tetapi pada bagian audio. Sama hal dengan analisis grafis, berkaitan dengan analisis terhadap audio-visual, analisis ekspresi akan dilakukan pada bagian visual dan gestur.

Berdasarkan hal itu, analisis retorik pada kajian ini akan difokuskan pada analisis metafora yang meliputi ungkapan sehari-hari, peribahasa, dan pepatah. Berdasarkan ketiga capres hanya ada satu pidato yang di dalamnya terdapat bentuk retorik, yaitu pidato Anies. Bentuk retorik yang digunakannya adalah penggunaan peribahasa, yaitu *sekali layar terkembang surut kita berpantang*.

Visual

Dalam analisis visual akan disajikan analisis penggambaran panggung ketiga capres ketika

berpidato. Analisis visual pidato Anies dapat dilihat melalui gambar 7.



Gambar 7

Dalam gambar 7 terlihat jelas bahwa Anies yang berpidato di atas podium ditemani Muhaimin Iskandar (Muhaimin) bermakna bahwa fokus dari acara ini adalah Anies dan Muhaimin. Hal itu dipertegas oleh dua foto latar mereka yang dibawahnya tertera tulisan *CAPRES-CAWAPRES 2024 ANIES-MUHAIMIN*. Latar belakang bendera merah putih dengan terpasangnya empat bendera merah putih di samping kiri dan kanan podium memberikan makna bahwa keberadaan mereka adalah untuk Indonesia. Sementara itu, adanya tiga logo pada latar memberi tahu audiensi bahwa pencalonan Anies dan Muhaimin atas koalisi tiga partai, yaitu Nasdem, PKB, dan PKS. Sementara itu, warna tulisan ANIES-MUHAIMIN dengan warna biru dan hijau dapat dimaknai bahwa capres dan cawapresnya berasal dari partai dengan warna tersebut, yaitu Nasdem dan PKB. Dominasi merah dan putih di sekeliling panggung memberikan pesan nasionalisme kepada audien. Hal itu seturut dengan yang disampaikan oleh Gabir et al. (2023) bahwa dominasi merah dan putih dapat menjadi ikonitas nasionalisme.

Selanjutnya Analisis visual pidato Ganjar dapat dilihat melalui gambar 8, 9, dan 10.



Gambar 8

Gambar 8 menunjukkan bahwa Ganjar berpidato di atas podium dengan didampingi Mahfud MD (Mahfud). Hal itu menunjukkan bahwa fokus utama dalam acara ini adalah Ganjar dan Mahfud. Pemilihan Tugu Proklamasi sebagai panggung berpidato Ganjar mengirimkan beberapa pesan, (1) Tugu Proklamasi adalah simbol tempat kemerdekaan Indonesia yang bisa bermakna bahwa pencalonan Ganjar dan Mahfud merupakan perjuangan untuk melanjutkan kemerdekaan Indonesia; (2) di tugu proklamasi tersebut juga ada patung Soekarno yang dapat dimaknai bahwa pencalonan Ganjar dan Mahfud adalah perjuangan melanjutkan cita-cita luhur Soekarno.

Sementara itu, pada acara pidato Ganjar mengenakan pakaian hitam bukan pakaian hitam putih yang telah dikenalkan ke publik sebagai pakaian relawan selama berkampanye dapat dimaknai bahwa Ganjar pada saat itu berbeda haluan politik dengan Jokowi. Makna tersebut dapat ditelusuri berdasarkan berita bahwa pada 19 Juli 2023 Ganjar menyebut bahwa pakaian hitam putih yang akan dikenakan selama kampanye adalah hasil desain Jokowi (Antaraneews.com, 2023). Pakaian hitam putih yang dikenalkan sebelumnya dapat dilihat pada gambar 9.



Gambar 9
Sumber foto: Kompas.com

Di atas panggung selain Ganjar dan Mahfud ada tiga pihak yang menjadi fokus tambahan, yaitu (1) istri Ganjar dan istri Mahfud yang berada di belakang Ganjar dan Mahfud, (2) tim koalisi partai pendukung yang berada di samping kanan Ganjar, dan (3) tim pemenangan pencapresan. Hal itu terlihat dari gambar 10.



Gambar 10

Selanjutnya, analisis visual pada pidato Prabowo terlihat pada gambar 11 dan gambar 12.



Gambar 11

Gambar 11 menunjukkan keberadaan Prabowo dan Gibran yang berada di panggung di tengah audiensi. Hal itu menunjukkan bahwa keduanya adalah fokus utama acara itu. Hal itu dikuatkan oleh latar belakang panggung melalui foto Prabowo dan Gibran dan tulisan nama masing-masing.



Gambar 12

Selanjutnya pada saat Prabowo memulai berpidato latar belakang panggung berganti dengan tulisan *KOALISI INDONESIA MAJU*. Tulisan itu memberikan pesan kepada pembaca bahwa keberadaan Prabowo mempunyai haluan politik yang sama dengan Jokowi yang menamakan partai koalisi pendukungnya dengan Koalisi Indonesia Maju. Di bawah tulisan *KOALISI INDONESIA MAJU* terdapat tulisan *PRABOWO SUBIANTO*. Sementara itu,

sebagai pasangan dalam pencapresan ini, nama Gibran tidak ditampilkan lengkap bergantian dengan nama Prabowo Subianto. Hal itu dapat dimaknai bahwa yang fokus utama saat itu adalah Prabowo. Keberadaan Gibran pada momentum pidato politik Prabowo adalah sebagai penguat subordinat Prabowo Subianto.

Audio

Untuk menyampaikan pesan yang lebih kuat, pembicara akan memanfaatkan pengaturan suaranya melalui intonasi, volume, dan kecepatan.

Dalam pidato Anies, terkait dengan pemanfaatan pengaturan suara, didapat data-data berikut.

Data 4

*“serta yang saya **banggakan, insyaallah, wakil presiden Indonesia 2024, Bapak Muhaimin Iskandar.**”*

Data 4 adalah ungkapan terakhir yang disampaikan Anies ketika menyapa para tokoh penting yang mendukungnya menjadi capres RI 2024. Dalam mengucapkan ungkapan itu, Anies melambatkan ucapannya dan menaikkan volumenya. Hal itu memberikan pesan bahwa yang diucapkannya adalah hal penting.

Data 5

*“Karena kita sudah terlalu **sering** ditunjukkan pada inkonsistensi....”*

Dalam data 5, Anies menaikkan volume suaranya. Tujuannya adalah menyampaikan pesan kepada audiensi bahwa itu adalah hal penting. Anies menyampaikan bahwa ada masalah di Indonesia.

Data 6

*“Apa itu **konsistensi**? Apa itu **keteguhan**?”*

Dalam data 6 Anies menaikkan volume suaranya dengan menambah kecepatan bicara. Hal itu menunjukkan bahwa itu penting dan harus tetap fokus (semangat). Hal itu dibuktikan dengan ucapan selanjutnya yang menjadi jawaban dari pertanyaan itu, bahwa konsistensi dicontohkan oleh Surya Paloh yang berada di kubu Anies.

Data 7

*“Perubahan yang dikirimkan dari ruangan ini adalah perubahan tentang kepercayaan **mengembalikan kepercayaan publik pada proses politik; mengembalikan kepercayaan budi para pemimpin-pemimpinnya.**”*

Dalam data 7, pada awal ucapan Anies mempercepat ucapannya lalu memberikan jeda sekaligus menaikkan volumenya pada kata kata *mengembalikan kepercayaan publik pada proses politik*. Hal itu mengirimkan pesan bahwa yang diucapkannya adalah hal penting yang menjadi identitas pencapresan Anies-Muhaimin.

Dalam pidato Ganjar, terkait dengan pemanfaatan pengaturan suara, didapat data-data berikut.

Data 8

“Salam Pancasila.”

Pada awal pidato, Ganjar mengucapkan salam-salam keagamaan yang diakhiri dengan ungkapan *salam Pancasila* dengan suara melambat dan nada lebih tinggi. Hal itu digunakan untuk memberikan semangat pada audiensi di sana dan dapat juga dimaknai bahwa itu menjadi identitasnya yang membedakan dari calon yang lain.

Data 9

“Mas Arsyad beserta tim TPN Terima kasih banyak sekali tokoh agama saintis, budayawan, seniman.”

Selanjutnya dalam sesi sapaan, Ganjar memberikan tekanan pada tim pemenangannya yang melibatkan banyak tokoh di berbagai bidang.

Data 10

“Ini bukan. Sekali lagi. Ini bukan tentang Ganjar.”

Pada data 10, Ganjar memainkan volume suaranya dengan rendah, tinggi rendah. Merendahkan volume suaranya pada awal ucapan. Lalu, ditinggikan ketika mengucapkan *sekali lagi*. Lalu, merendahkan volume suaranya lagi.

Data 11

“tapi cerita tentang nasib bangsa nasib rakyat; cerita tentang anak-anak kita yang butuh perlindungan dan mendapatkan akses Pendidikan; yang ibu-ibu dan kelompok perempuan yang harus mendapatkan tindakan khusus; cerita penyandang disabilitas yang harus mendapatkan kesetaraan.”

Setelah menggunakan nada rendah pada data 10 Ganjar menaikkan volume suaranya dengan mempercepat ucapannya pada data 11. Hal itu menunjukkan bahwa yang ia sampaikan adalah hal penting dan diungkapkan dengan penuh semangat.

Data 12

“Itu adalah cerita tentang kita.”

Berikutnya Ganjar merendahkan suaranya sebagai antiklimaks dari isi pidatonya yang menjadi tema utama pidatonya.

Sementara itu, secara umum pidato Prabowo dibawakan dengan orasi yang bersemangat dari awal hingga akhir yang ditandai dengan konsistensi tinggi volume dan kecepatan tempo pidato dari salam pembuka, sapaan, isi, hingga salam penutup. Berikut adalah pemanfaatan pengaturan suara dalam menyampaikan isi pidatonya.

Data 13

“Untuk maju minta mandat dari rakyat Indonesia.”

Pada awal isi pidato, Prabowo menaikkan volume suaranya pada data 13. Hal itu menunjukkan bahwa itulah tujuan pidatonya.

Data 14

“Kita bisa bangkit menuju Indonesia yang hebat.”

Selanjutnya, Prabowo menyampaikan alasan mengapa Prabowo-Gibran perlu mendapatkan mandat dari rakyat Indonesia. Ia menaikkan volume suaranya.

Data 15

“Indonesia yang bebas dari kemiskinan. Indonesia yang bebas dari kelaparan. Indonesia yang bebas dari kurang gizi.”

Indonesia yang anaknya akan tumbuh gembira kuat dan cerdas.”

Dalam data 15, Prabowo memainkan suaranya dengan gradasi suara tingginya dengan tempo yang cepat lalu mengakhirinya dengan nada paling tinggi.

Data 16

“Indonesia di mana kekayaan Indonesia akan dipergunakan sebesar-besarnya untuk seluruh rakyat Indonesia. Itu tekad kami itu perjuangan kami itu sumpah kami kepada rakyat Indonesia.”

Pola pengaturan suara data 16 sama dengan data 15. Prabowo memainkan suaranya dengan gradasi suara tingginya dengan tempo yang cepat lalu mengakhirinya dengan nada paling tinggi.

Gestur

Terdapat tujuh fungsi gestur yang dapat dianalisis. Ketujuh gestur tersebut adalah deiktik, representasional, performatif, framing, diskursif, interaktif, dan mencari kata. Deiktik adalah gestur kepala atau tangan yang menunjuk terhadap objek. Representasional adalah gestur wajah atau tangan yang mempresentasikan objek abstrak. Performatif adalah gerakan wajah atau tangan untuk jawaban iya atau tidak. Framing adalah gerakan untuk menceritakan yang disertai rasa emosi. Diskursif adalah gerakan yang menegaskan aspek linguistik tertentu. Interaktif adalah gestur dengan tatapan mata ke lawan bicara. Mencari kata adalah gestur yang timbul dari gerakan tangan atau ekspresi wajah yang memberi sinyal pencarian kata-kata (Kendon, 2004). Dalam pidatonya, ketiga capres RI 2024 menggunakan hampir semua gestur.

Berikut adalah datanya Gestur pada Anies. Deiktik digunakan ketika menyampaikan *apa itu lisan dan perbuatan?*, sedangkan representasional digunakan ketika menceritakan adanya gelombang mengganggu pencapresannya dan menceritakan sebuah kapal dengan layar yang terkembang. Performatif dilakukan ketika menanyakan konfirmasi kepada Surya Paloh atas ceritanya,

sedangkan *framing* ditunjukkan ketika menyampaikan *kita sering ditunjukkan dengan inkonsistensi*. Dikursif dilakukan ketika menyampaikan *ini besar, ini tidak ringan, sedangkan* interaktif ditunjukkan ketika bertanya kepada Surya Paloh dan menyapa para tokoh. Gestur mencari kata digunakan ketika merevisi kata *insyaallah layar menjadi kapal dengan layar terkembang*.

Adapun gestur yang dilakukan Ganjar adalah sebagai berikut. Deiktik digunakan ketika menyampaikan *dari lubuk hati kami yang paling dalam*, tangan Ganjar memegang pundak Mahfud MD, sedangkan *framing* ditunjukkan ketika menyampaikan menceritakan permasalahan yang ada di Indonesia. Dikursif dilakukan ketika menyampaikan *ini bukan, sekali lagi, ini bukan tentang ganjar, ini bukan tentang Mahfud MD, ini bukan cerita tentang kekuasaan, sedangkan* interaktif ditunjukkan ketika menyapa para tokoh.

Sementara itu, gestur yang dilakukan Prabowo adalah sebagai berikut. Deiktik digunakan ketika menyampaikan *kami Prabowo Subianto dan Gibran Raka Buming Raka mohon doa restu dari seluruh rakyat Indonesia*, sedangkan *framing* ditunjukkan ketika menyampaikan *kita menghadapi titik yang sangat penting dalam sejarah bangsa Indonesia*. Dikursif dilakukan ketika menyampaikan *Indonesia yang hebat, Indonesia yang bebas dari kemiskinan, Indonesia yang bebas dari kelaparan, Indonesia yang bebas dari kurang gizi, Indonesia yang anak-anaknya akan tumbuh gembira dan cerdas*, sedangkan interaktif ditunjukkan ketika menyapa para tokoh. Gestur mencari kata digunakan ketika akan menyapa salah satu tokoh dengan sebutan *datuk besar saudara wakil Menteri*.

Spasial

Analisis spasial adalah analisis terhadap kedekatan, arah, posisi tata letak dan organisasi objek dalam ruang (Anstey & Bull, 2010). Dalam tulisan ini, yang dianalisis adalah spasial panggung ketika ketiga calon berpidato.

Dalam analisis spasial di panggung Anies ialah terdapat podium di tengah panggung,

bendera merah putih di sisi kanan dan kiri, audiensi duduk dengan meja dan kursi di hadapan panggung, panggung berada di dalam gedung, dan latar belakang yang bersifat resmi. Hal itu menunjukkan bahwa kegiatan tersebut bersifat formal. Secara interpersonal hal itu juga dapat menunjukkan bahwa Anies diposisikan lebih tinggi dibandingkan dengan audiensi.

Dalam analisis spasial di Ganjar dan Mahfud berdiri tanpa podium, berada ruang terbuka, istri Ganjar dan istri Mahfud berada di belakang Ganjar dan Mahfud, fungsionaris partai koalisi pendukung berdiri di sebelah kanan Ganjar, tim pemenangan Ganjar berdiri di sebelah Ganjar, dan audiensi duduk lesehan di depan Ganjar. Hal itu menunjukkan bahwa kegiatan tersebut bersifat informal dan menunjukkan adanya kedekatan antara pembicara dengan audiensi. Namun, dalam waktu yang sama, hal itu menunjukkan bahwa posisi Ganjar lebih kuat dari audiensi sebagai raja Jawa yang selalu sedangkan rakyat harus duduk di lantai.

Dalam analisis spasial di panggung Prabowo terdapat podium di tengah panggung, latar yang sangat besar bisa berganti pesan gambar dan pesan tulis, kehadiran audiensi melingkar di kursi masing-masing, dan bertempat di ruangan tertutup. Hal itu menunjukkan bahwa kegiatan tersebut bersifat semiformal sehingga memberikan kesan keakraban. Selain itu, posisi capres di tengah lingkaran menunjukkan bahwa Prabowo adalah pusat kekuasaan. Sementara itu, penentuan tempat ruangan tertutup menunjukkan bahwa keberadaan kekuasaan yang dibangun bersifat eksklusif, tidak dapat dicampuri oleh pihak luar.

Kognisi Sosial

Kognisi sosial adalah cara seseorang pembuat teks. Elemen-elemen kognisi sosial meliputi pengetahuan, opini dan sikap, serta ideologi. Pidato ketiga capres 2024 mengandung ketiga elemen kognisi sosial tersebut.

Pengetahuan yang disampaikan dalam pidato ketiga capres adalah pengetahuan tentang kondisi Indonesia. Berkaitan dengan opini, ketiga capres tersebut menyampaikan

pandangannya yang didasarkan pada ideologi pencapresan dirinya. Adapun sikapnya, dalam pidatonya dijelaskan bahwa pencapresan mereka adalah respons (solusi) dari opini yang mereka sampaikan dalam pidatonya. Demikian juga dengan ideologi ketiga capres, pidato yang disampaikan bermuatan ideologi pencapresan mereka yang menjadi pembeda dari capres lainnya.

Konteks Sosial

Ada dua hal yang dapat analisis dalam konteks sosial Van Dijk, yaitu kekuasaan dan akses. Umumnya, kekuasaan berupa hal yang berkaitan dengan status, kekayaan, dan pengetahuan. Sementara itu, akses yang luas dapat mengontrol dan menentukan topik dan isi wacana.

Ketiga capres tersebut ketika berpidato tampak mempunyai kedua hal itu, baik kekuasaan dan akses. Mereka mampu memproduksi kata-kata yang sesuai dengan ideologi diri dan partai pendukungnya. Mereka pun mempunyai akses yang luas dalam menentukan produksi kata dalam pidatonya. Hal itu terbukti dengan lantang mereka dalam menyampaikan pandangannya, harapannya, bahkan kritik terhadap pihak lain.

Berdasarkan pidatonya terlihat bahwa ketiga capres mempunyai ideologi yang berbeda. Namun, dari ketiga capres tersebut ada dua capres yang menyatakan ideologinya dengan eksplisit, yaitu Anies dan Prabowo. Secara terperinci ideologi ketiga capres tersebut sebagai berikut. Pertama, ideologi Anies adalah perubahan. Hal itu menunjukkan bahwa ideologi pencapresannya berseberangan dengan ideologi pemerintahan Jokowi (penguasa). Kedua, secara linguistik berdasarkan pidatonya, ideologi Ganjar dalam pencapresannya tidak secara gamblang berbeda haluan dengan pemerintahan Jokowi. Namun, penyampaian ideologi yang berseberangan dengan Jokowi disampaikan melalui pesan visual. Ketidagamblangan tersebut, besar kemungkinan, terjadi karena waktu pidato politik tersebut adalah waktu transisi dari pindahnya haluan Ganjar dan partai pendukungnya dari mendukung ideologi Ketiga, dalam semua semion Prabowo dengan

tegas menyatakan bahwa ideologinya adalah berhaluan sama dengan ideologi pemerintah Jokowi, dalam semion linguistiknya dinyatakan dengan *keberlanjutan*.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa pidato Anies, Ganjar, dan Prabowo mempunyai tema yang berbeda berdasarkan analisis struktur makro. Dalam pidato politik Anies, Ganjar, dan Prabowo digunakan peranti kebahasaan, baik tersirat maupun tersurat. Dalam pidato politik Anies, Ganjar, dan Prabowo menggunakan sumber semiotik lainnya yang berupa multimodal. Pidato ketiga capres tersebut menunjukkan pengetahuannya tentang Indonesia, opini dan sikapnya terhadap Indonesia, dan ideologinya dalam pencapresan mereka. Pidato ketiga capres menunjukkan bahwa mereka mempunyai kekuasaan dan akses yang luas terhadap isi pidato mereka.

Terdapat perbedaan yang jelas di antara ketiga capres tersebut. Anies adalah capres yang paling banyak menggunakan peranti linguistik dalam berpidato. Penyampaian ideologi pencapresan disampaikan secara eksplisit, bahkan melalui kritik tajam kepada penguasa. Adapun Ganjar, secara linguistik, tidak secara eksplisit menyatakan ideologinya mendukung pemerintah atau sebaliknya. Pidato Ganjar ditujukan hanya kepada audiensi. Ideologi Ganjar pada saat berpidato dapat dilihat dari semion visual, yaitu berbeda haluan dengan pemerintah Jokowi. Sementara itu, secara linguistik Prabowo adalah capres yang menyampaikan optimisme keberadaan Indonesia. Prabowo juga, dalam semua semionnya, secara lugas menyatakan ideologinya mendukung pemerintah Jokowi.

Dengan AMWK, penelitian ini dapat memotret wacana melalui berbagai semion. Namun, hal itu menjadikan penelitian tidak mendalam pada analisis semion tertentu. Berdasarkan hal itu, direkomendasikan adanya penelitian lanjutan terhadap pidato politik ketiga capres tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A. (2017). Struktur Cerita Wejangan Aneh. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 79–83. <https://doi.org/10.26858/retorika.v8i2.3619>
- Anshari, F. (2013). Komunikasi Politik di Era Media Sosial. *Jurnal Komunikasi, ISSN 1907-898X Volume 8, Nomor 1, Oktober 2013*, 8(1), 91–101. <http://dosen.univpancasila.ac.id/dosenfile/7014211002154994371612February2019.pdf>. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol8.iss1.art7>
- Anshori, A. (2018). Pengaruh Iklan Politik terhadap Persepsi Pemilih Kota Medan Tahun 2018. *Interaksi*, 2(2), 132–144. <https://doi.org/10.30596/ji.v2i2.2091>
- Anstey, & Bull. (2010). Helping teachers to explore multimodal texts. *Curriculum and Leadership Journal. Vol. 8(16). Dapat Diakses di http://www.Curriculum.Edu.Au/Leader/Helping_teachers_to_explore_multimodal_texts,31522.Html?IssueID=12141*.
- Antaraneews.com. (2023). *Ganjar Pranowo Sebut Desain Baju Hitam Putih dari Jokowi*. <https://www.antaraneews.com/berita/3642633/ganjar-pranowo-sebut-desain-baju-hitam-putih-dari-jokowi>
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Ayuningtias, D. I., & Hartanto, E. Ci. S. (2014). Pidato Politik di Indonesia: Sebuah Kajian Wacana Kritis. *Prosodi*, VIII (1)(1), 25–38.
- Damayanti, N., & Hamzah, R. E. (2017). Strategi Kampanye Politik Pasangan Jokowi-Jk Pada Politik Pemilihan Presiden 2014. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(2), 279. <https://doi.org/10.32509/wacana.v16i2.52>
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKIS.
- Fatimah, S. (2018). Kampanye sebagai Komunikasi Politik: Esensi dan Strategi dalam Pemilu. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 1(1), 5–16. <https://doi.org/10.32699/resolusi.v1i1.154>
- Fizriyani, W., Sahiruddin, S., & Junining, E. (2023). Penggunaan Gaya Bahasa pada Pidato Politik Calon Presiden RI 2024. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 18(1), 45–57. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/52208>
- Gabir, M. N. Y., Robot, M., & Jama, K. B. (2023). Ikonitas Nasionalisme dalam Film Rumah Merah Putih Karya Ari Sihasale (Sebuah Kajian Semiotika Charles S. Peirce). *Optimisme: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 4(1), 20–25. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/optimismeGabir,dkk/>
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*. Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, H. (2014). Pemanfaatan Fitur Metafora dalam Teks Pidato Politik Shinzo Abe sebagai Perdana Menteri Jepang Ke-96 : Analisis Wacana Kritis. *Metalingua*, 12(2), 165–178.
- Jamaludin, A. (2022). Analisis Struktur Teks, Kognisi Sosial, dan Dimensi Sosial salam Novel Pulang Karya Tere Liye (Analysis of Text Structure, Social Cognition, and Social Dimensions in Novel Pulang Creation Tere Liye). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 12(1), 49. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v12i1.13045>
- Kendon, A. (2004). *Gesture: Visible Action as Utterance*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511807572>
- Kompas.com. (2023). *Soal Baju Hitam Putih untuk Relawan, PPP Sebut Jokowi-Perhatikan Ganjar*. <https://Nasional.Kompas.Com/Read/2023/07/21/11490631/Soal-Baju-Hitam-Putih-Untuk-Relawan-Ppp-Sebut-Jokowi-Perhatikan-Ganjar?Page=all>.
- KPU RI. (2023). *Peraturan Komisi Pemelihan Umum Nomor 19 Tahun 2023 tentang Pencalonan Peserta*

- Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden.*
- Kress, G., & Leeuwen, T. Van. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design. Second Edition.* Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203619728>
- Kustiawan, W., Rizky Ramadhani, K., Valentina Damanik, S., & Muharramsyah, A. (2022). Pengaruh Iklan Politik dalam Mengambil Aspirasi Rakyat. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(8), 1371–1380. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i8.178>
- Kvåle, G. (2016). Software as ideology. *Journal of Language and Politics*, 15(3), 259–273. <https://doi.org/10.1075/jlp.15.3.02kva>
- Ma, J., & Stahl, L. (2017). A multimodal critical discourse analysis of anti-vaccination information on Facebook. *Library and Information Science Research*, 39(4), 303–310. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2017.11.005>
- Madrah, M. Y., & Mubarak, M. (2018). Netizen dalam Kampanye Pilpres Ri 2014. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 16. <https://doi.org/10.14710/interaksi.7.1.16-25>
- Mazlum, F., & Afshin, S. (2016). Evaluative Language in Political Speeches: A Case Study of Iranian and American Presidents' Speeches. *International Journal of Linguistics*, 8(4), 166. <https://doi.org/10.5296/ijl.v8i4.9398>
- Mohajan, H. K. (2018). Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 23. <https://doi.org/10.26458/jedep.v7i1.571>
- Mustofa, A. (2013). Peran Media Massa sebagai Sarana Iklan Politik Parpol (Kajian terhadap Kasus Surya Paloh dan Partai Nasdem). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 62–69. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/5409>
- Musyafa'ah, N. (2017). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk “Siswa Berprestasi Jadi Pembunuh.” *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 192–202.
- Semino, S., & Basuki, E. P. (2017). Framing Peace: an Ideological Discourse Analysis of Obama'S Speech in Cairo. *Education and Human Development Journal*, 2(2), 63–76. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v2i2.1382>
- Siregar, A. L., Gurning, B., & Santoso, D. (2019). Stereotyped Language about Women on Internet Memes of Meme Comic Indonesia (A Multimodal Critical Discourse Analysis). *Linguistik Terapan 15 (2) (2018): 102-112 Jurnal*, 15(2), 102–112. <https://doi.org/10.24114/lt.v15i2.12350>
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis simioti, dan analisis framing.* Remaja Rosdakarya.
- Sukma, B. P. (2018). Sistem Appraisal pada Slogan dalam Kain Rentang Kampanye Politik Bakal Calon Kepala Daerah Kabupaten dan Kota Bogor. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 132. <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.603>
- Sumarti, E. (2010). Analisis Wacana Kritis: Metode Analisis dalam Perspektif Norman Fairclough. *Lingua Scientia, Volume 2, Nomor 2, November 2010*, 7(1), 37–72.
- Sumarti, E. (2013). Analisis Wacana Kritis Strategi Politik Penggunaan Bahasa dalam Pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. *Litera*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v9i1.1215>
- Van Dijk, T. (1980). *Macrostructures: An Interdisciplinary Study of Global Structures in Discourse, Interaction, and Cognition.* Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Van Leeuwen, T. (2009). *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis.* Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195323306.001.0001>

- Walia, R. (2015). A Saga of Qualitative Research. *Sociology and Criminology-Open Access*, 04(01), 1–4. <https://doi.org/10.4172/2375-4435.1000124>
- Yanti, N. P. D. E., Putrayasa, I. B., & Artika, I. W. (2019). Analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk pada teks pidato klaim kemenangan pilpres 2019. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 356-362.
- Yulandari, R., & Abidin, Z. (2017). Pengaruh Iklan Politik Baliho Sebagai Bagian dari Strategi Kampanye T. Irwan Djohan Pada Pemilu Legislatif di Kota Banda Aceh Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2(3), 1–17.